

PENDAHULUAN

Dalam proses kehidupan manusia akan mengalami perkembangan baik secara psikologis maupun fisiknya, dari masa kanak – kanak, masa remaja, masa dewasa, hingga masa usia lanjut. Di setiap tahap perkembangan tersebut terjadi sebuah proses pembelajaran. Dimana belajar menjadi sangat penting bagi setiap individu dalam masa globalisasi seperti saat ini yang mengharuskan keterbukaan wawasan dalam permikiran serta kemampuan dalam memecahkan masalah dengan kritis dan kreatif (Papalia & Olds, 2001). Masa transisi remaja menuju ke dewasa yaitu individu mulai mengeksplorasi diri, hidup mandiri, membangun sebuah hubungan, dan mulai menyelesaikan masalahnya sendiri (Papalia & Feldman, 2014).

Individu yang berada di dalam masa peralihan remaja menuju ke dewasa pada umumnya memiliki keadaan tubuh yang sehat, tanggung jawab minimal, mandiri, mengembangkan kariernya seperti memilih pendidikan, menyelesaikan pendidikan, memilih karier yang sesuai serta mampu mengeksplorasi peluang dalam kehidupan sosial maupun kehidupan pribadinya (Fylnn, 2021). Namun pada kenyataannya masa peralihan remaja menuju ke dewasa tersebut individu banyak mengalami ketidakpastian serta kecemasan dimana individu mulai mempertanyakan tujuan, rencana dalam hidup mereka serta hubungan. Peristiwa tersebut disebut dengan *Quarter life crisis*. *Quarter life crisis* merupakan istilah yang digunakan untuk bagian dari krisis perkembangan yang terjadi pada saat masa dewasa awal dengan rentang usia 18 tahunan – awal 30 tahunan.

Quarter life crisis terjadi karena adanya ketidak seimbangan antara tuntutan dan tugas perkembangan pada masa transisi dan individu tidak mampu mengatasinya, tuntutan tersebut berasal dari lingkungan seperti dituntut dalam menemukan pasangan, membentuk keluarga, serta diharapkan mapan secara finansial (Caesaria, 2021). Karakteristik seseorang yang mengalami *Quarter life crisis* yaitu mereka merasa tidak yakin memiliki tujuan hidup, ragu dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri, tidak memiliki motivasi dan mulai

merasakan khawatir dan cemas dengan masa depan, mulai kecewa dengan pencapaian yang didapatkannya serta muncul pertanyaan yang berasal dari dalam diri individu seperti untuk apa aku hidup dan ada di dunia ini (Satria, 2021). Krisis ini jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti *anxiety disorder*, karena terlalu khawatir dan takut dan apabila individu menilai dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa tidak berharga maka dapat menjadikan individu tersebut depresi sehingga dapat memunculkan keinginan untuk bunuh diri. Hasil riset yang dilakukan oleh tim psikiater dari *Melinda Hospital* yang dilakukan terhadap 441 mahasiswa yang berada di Kota Bandung pada tahun 2019 mendapatkan hasil sebanyak 24 orang pernah mencoba untuk berpikir melakukan bunuh diri sedangkan 80 mahasiswa lainnya mengalami depresi, pemicu hal tersebut berbagai macam mulai dari masalah keluarga, tuntutan dari keluarga, pekerjaan, tugas, pertemanan, maupun dari lingkungan sosialnya (Nugraha, 2019).

Fenomena *Quarter life crisis* banyak terjadi pada individu dengan rentang usia 18an sampai awal 30an berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *The Guardian* menyatakan sebanyak 86% seseorang mengalami *Quarter life crisis* yang menyebabkan individu merasa *insecure*, kecewa, kesepian, dan depresi (Schroeder, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *LinkedIn* pada tahun 2017 menjelaskan bahwa seseorang yang berusia 20 – 30 tahunan di dunia mengaku pernah berada dalam masa *Quarter life crisis* yaitu sebanyak 61% wanita dan 39% Laki – laki yang mengalami *Quarter life crisis* karena individu merasa kesulitan dalam mencari pekerjaan, tekanan yang berasal dari lingkungan, dan tertekan karena belum mempunyai pasangan (Febrinastri, 2019). Analisis yang dilakukan oleh *frontiers in psychology* yang dilakukan di *platform twitter*, menjelaskan sebanyak 1400 pengguna dari Inggris dan Amerika yang menuliskan sekitar 1,5 juta *tweet* menyebutkan bahwa *Quarter life crisis* yang dialami seseorang berdasarkan usia, jenis kelamin dan taraf aktivitas (Agarwal et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara langsung yang dilakukan oleh Sujudi pada tahun 2020 mengenai *Quarter life crisis* yaitu adanya ekspektasi yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan disekitarnya yang disampaikan oleh Noor Atika usia 22 tahun mahasiswa USU (Universitas Sumatra Utara) yang menjelaskan bahwa dirinya ingin sukses dan bermanfaat untuk keluarga maupun lingkungan sekitar atau sosialnya namun pada kenyataannya dia merasa belum memenuhi apa yang diharapkan oleh orangtuanya sehingga terkadang merasa khawatir, tidak tahu arah, dan putus asa (Sujudi, 2020). Oleh karena itu berdasarkan penelitian yang dilakukan pada individu yang berada pada masa dewasa awal yaitu usia 20 tahun sampai dengan usia 30 tahun di Pekanbaru dengan total jumlah responden sebanyak 236 orang mendapatkan hasil sebanyak 10.17% responden mengalami *Quarter life crisis* sangat tinggi, 27.97% responden mengalami *Quarter life crisis* tinggi, 43.22% responden mengalami *Quarter life crisis* dengan tingkat sedang, dan 3.82% responden mengalami *Quarter life crisis* rendah (Herawati & Hidayat, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang muncul pada individu yang berada dalam masa *Quarter life crisis* yaitu individu merasa berada dalam situasi yang menekan dan sulit, selain itu juga kebingungan dalam menentukan masa depannya bagaimana, merasa cemas karena bagaimana pencapaian mengenai karir serta pekerjaan, dan sebagian besar dari seseorang yang berada pada masa tersebut tidak mempunyai gambaran untuk mengatasi permasalahannya. Sehingga respon – respon yang muncul dari setiap individu yaitu membutuhkan dukungan yang bisa didapatkan dari orang lain ataupun lingkungan sosialnya untuk dapat melewati permasalahannya. Karena individu sering tidak mampu mengatasi permasalahan atau tekanan dalam hidupnya sendirian individu membutuhkan bantuan dan dukungan sosial dari orang lain yang berbeda seperti keluarga, teman, tetangga, maupun rekan kerjanya (Wade et al., 2014).

Dukungan sosial merupakan nasehat verbal maupun nonverbal, bantuan yang nyata, maupun tindakan yang didapatkan karena adanya orang disekitar individu untuk menghadapi suatu permasalahan dan krisis yang terjadi dalam kehidupan (Pierce, 2000). Dukungan sosial dapat menurunkan tekanan psikologis yang dialami individu, meningkatkan kesehatan emosional, dan mengatur emosi negatif yang sangat dibutuhkan individu dalam menghadapi masa *Quarter life crisis* (Robbins & Wilner, 2001). Dukungan sosial dapat mempengaruhi persepsi individu dalam menghadapi tantangan seperti individu dapat menceritakan masalah atau kegagalan yang dihadapinya kepada keluarga, teman, ataupun pasangan agar individu mendapatkan sudut pandang yang baru dan emosi yang lebih positif (Lianovanda, 2021).

Berdasarkan penelitian dijelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada individu maka dapat semakin membantu individu dalam menghadapi *Quarter life crisis* (Dzikria Afifah Primala Wijaya & Saprowi, 2022). Selain itu hasil dari penelitian yang dilakukan kepada orang yang memiliki rentang usia 18 – 25 tahun menunjukkan bahwa partisipan mengalami *Quarter life crisis* sebesar 60,14% yang tergolong tinggi dan dukungan sosial sebesar 56,29% yang tergolong tinggi yang dijelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dialami seseorang maka semakin rendah, begitu pula sebaliknya (Dzikriya Afifah Primala Wijaya & Utami, 2021). Sehingga dalam masa *Quarter life crisis* individu membutuhkan dukungan sosial agar merasa tenang, merasa diperhatikan, dihargai, serta percaya diri (Puspitarini, 2020). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andayani, 2020) terkait dukungan sosial dan *Quarter life crisis* dimana dalam penelitian tersebut dilakukan kepada 400 orang di usia dewasa awal yang berada di Kota Bandung, dalam penelitian ditemukan adanya hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara dukungan sosial dan koping stress yang dijadikan subjek dalam penelitian, dengan kata lain semakin tinggi dukungan sosial maka koping stress dalam mengatasi *Quarter life crisis* yang dialami akan semakin baik.

Quarter life crisis pertama kali di kemukakan oleh Robins dan Wilner pada tahun 2001 istilah tersebut dicetuskan berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada pemuda di Amerika. Kemudian mereka memberikan nama kepada kaum muda tersebut dengan “*twentysomethings*” atau individu yang sedang memulai meninggalkan kehidupan yang nyaman sebagai pelajar dan mulai memasuki kehidupan nyata, serta memulai kehidupan dengan tuntutan bekerja maupun menikah. Individu yang tidak mampu merespons dengan baik pada saat tahap perkembangan mengenai permasalahan yang dihadapi maka dapat di perkirakan akan mengalami masalah psikologis, terombang – ambing dalam ketidak pastian sehingga hal tersebut disebut dengan krisis emosional atau *Quarter life crisis* (Atwood & Scholtz, 2008).

Quarter life crisis adalah suatu respon terhadap ketidakstabilan yang meningkat, perubahan yang terjadi secara terus menerus, banyaknya pilihan, merasa panik, serta merasa tidak berdaya, hal tersebut muncul pada individu pada saat usia 18 tahunan – 30 tahun (Robbins & Wilner, 2001). *Quarter life crisis* dianggap sebagai masa yang sulit oleh seseorang yang berada di usia 20 tahunan sampai awal 30 tahunan karena krisis tersebut muncul biasanya karena adanya tuntutan sosial dari lingkungan sehingga individu biasanya mengalami ketidaknyamanan, kebingungan dengan arah kehidupan dan putus asa karena apa yang dicapai oleh individu tersebut belum sesuai dengan standar yang diinginkan oleh lingkungannya (Mariyana, 2021). *Quarter life crisis* juga didefinisikan sebagai perasaan khawatir yang muncul karena ketidakpastian mengenai kehidupan yang meliputi relasi, karir, dan kehidupan sosial yang terjadi ada saat usia 20 – an (Fischer, 2008). Selain itu menurut Olson-Madden (2007) juga menjelaskan bahwa masalah yang muncul pada individu pada saat mengalami *Quarter life crisis* yaitu secara khusus dalam masa tersebut individu menginginkan untuk mewujudkan mimpinya, mimpi kedua orangtua, membangun karir yang bagus, mencari jati diri yang sesuai dengan dirinya, memilih pasangan, dan menyesuaikan di dalam lingkungan sosialnya. Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Quarter life crisis* adalah Respon terhadap suatu

permasalahan yang dapat menimbulkan ketidakstabilan, kebingungan dengan arah kehidupan yang dialami oleh individu yang memiliki rentang usia 20 – 30 tahunan karena adanya tuntutan dari lingkungan sosial, relasi pertemanan maupun keluarga.

Beberapa aspek yang terdapat dalam *Quarter life crisis* menurut Robbins & Wilner (2001) yaitu (1) kebimbangan dalam mengambil keputusan, pada saat seseorang mengalami perkembangan menuju dewasa mulai menjadi mandiri, termasuk juga dalam membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Dimana mulai banyaknya harapan – harapan yang dapat membuat individu merasa takut serta bingung , biasanya individu percaya mengenai apa yang akan diambil akan mengubah kehidupannya kedepan, oleh karena itu individu memikirkan apakah keputusannya tepat. Selain itu hal yang dapat membuat individu semakin bimbang yaitu individu tidak memiliki pengalaman dalam mengetahui apakah pilihan atau keputusan yang diambil adalah pilihan yang tepat. (2) merasa putus asa, individu akan semakin merasa tidak percaya diri apabila pekerjaan yang dikerjakannya memiliki hasil yang kurang memuaskan, apalagi jika individu juga menganggap sia – sia beberapa usaha yang individu lakukan sehingga merasa tidak adanya kepuasan diri. Oleh karena itu harpan atau keinginan yang semua dapat dikembangkan akan menjadi tidak tersentuh karena individu merasa apa yang di kerjakannya akan berakhir gagal, dan sia – sia. Selain itu juga individu merasa tidak sukses dan berhasil seperti teman sebaya dalam karir maupun dibidang akademik, padahal langkah awal yang dikerjakan individu tidak jauh beda dengan teman – temannya. Perasaan putus asa muncul jika individu tidak membangun jaringan yang luas untuk membangun dan mendukung individu tersebut berkembang. (3) memiliki penilaian negatif terhadap diri, kecemasan yang muncul saat menjadi dewasa, takut gagal, kebingungan dalam mengambil keputusan, serta masalah mengenai identitas diri akan membuat individu tertekan karena hal tersebut merupakan hal yang tidak diinginkan atau diharapkan. Individu mempertanyakan apakah dirinya dapat melewati tantangan tersebut, individu merasa ragu akan dirinya dalam menghadapi hal sulit walaupun pada

kenyataannya banyak individu lain yang memiliki usia yang sama juga mengalami hal yang sama, oleh karena itu individu yang mengalami *Quarter life crisis* sering memandang dirinya tidak lebih baik dari orang lain dan membandingkan dirinya. Individu melihat teman yang seusianya memiliki pencapaian dalam hidup yang bagus sedangkan dirinya masih diselimuti oleh ketakutan dan keraguan. (4) merasa terjebak dalam situasi sulit, pengaruh yang besar yang dapat menjadi pikiran dan tindakan yang dijalani oleh individu yaitu berasal dari lingkungan yang menjadi tempat individu untuk beraktivitas. Oleh karena itu tidak jarang jika pada situasi tersebut individu kesulitan dalam mengambil suatu keputusan namun tidak bisa juga menyingkirkan keputusan lain. situasi tersebut dapat menjadikan individu sebagai proses pencarian jati dirinya yaitu individu akan lebih mengenal siapa dirinya, apa yang dapat dirinya lakukan, dan mengapa situasi tersebut dapat terjadi, namun situasi tersebut tidak mudah dijalani karena individu akan merasakan kebingungan yang tak berujung dan individu terkadang mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya dalam kesulitan tersebut namun dirinya bingung dan tidak tahu cara untuk memulainya. (5) merasa cemas, usia semakin bertambah dan tingginya harapan yang harus dicapai namun terasa sulit sehingga individu dihantui oleh rasa khawatir apabila semua tidak dapat memberikan hasil yang baik. Individu akan menuntut dirinya sempurna namun tidak mau menghadapi kegagalan yang dapat menimpa dirinya. Kekhawatiran tersebut membuat individu akan merasa apa yang dilakukannya selalu membuat tidak nyaman karena dihantui oleh kegagalan. 6) tertekan, masalah yang semakin berakumulasi membuat individu semakin tertekan, kemudian akan banyak aktivitas yang terganggu dan tidak dapat berjalan dengan maksimal. Individu memiliki keyakinan bahwa masalahnya akan datang dimanapun berada, sehingga membebani dirinya dalam segala hal yang seharusnya dapat dilakukan individu sebaik mungkin. Individu merasa bahwa kegagalannya dalam menghadapi tantangan hidup akan membuat dirinya semakin tertekan, apalagi pandangan masyarakat atau lingkungan sekitar dalam dirinya yang saat ini menuntutnya harus mencapai target dan sukses. (7) memiliki kekhawatiran terhadap relasi interpersonal, individu mengkhawatirkan pada saat masa ini yaitu hubungan

dengan lawan jenisnya. Hal tersebut terjadi karena budaya yang berkembang di Indonesia yaitu pada umumnya orang akan menikah pada usia tiga puluhan kebawah, oleh karena itu individu akan menayakan pada dirinya kapan akan menikah, apa dirinya siap untuk menikah, dan apakah orang yang menjadi pilihannya adalah orang yang tepat atau dirinya harus mencari orang yang lebih tepat untuk dirinya, walaupun dirinya memikirkan bagaimana perasaan orang terdekatnya. Selain itu individu juga mengkhawatirkan bagaimana menyeimbangkan hubungannya dengan keluarga, teman pasangan maupun karirnya. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Quarterlife crisis* dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain kebimbangan dalam mengambil keputusan, khawatir dengan hubungan interpersonal, merasa cemas, tertekan, penilaian diri negatif, terjebak dalam masa sulit, dan putus asa.

Faktor *Quarter life crisis* menurut Arnett (2001) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal berikut adalah faktor – faktor yang mempengaruhi *Quarter life crisis* : (1) Faktor Internal, pada masa *Quarter life crisis* salah satu faktor yang muncul yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan individu mengalami dan melewati masa *Emerging Adulthood*, yaitu periode yang memiliki karakteristik yang dapat mempengaruhi *Quarter life crisis* antara lain : a) *Identity Exploration*, pada saat masa beranjak dewasa individu akan mengalami sebuah perubahan mengenai identitas terutama dalam menjalin hubungan dan pekerjaan. Dalam proses eksplorasi individu akan mencoba sehingga mendapatka pengalaman, namun individu belum bisa memperkirakan arah masa depan dan dapat menimbulkan emosi dalam dirinya. (b) *Instability*, pada periode beranjak dewasa ini individu mengalami ketidakstabilan dalam karir, hubungan, maupun pendidikan sehingga individu merasa tidak sesuai dengan bidang yang diminatinya dan merasa tidak sesuai dengan kemampuannya. (c) *Self Focused*, individu berusaha menjadi mandiri dan mulai belajar dalam mengambil sebuah keputusan serta mampu bertanggung jawab dengan hal tersebut. (d) *Feeling in between*, yaitu tahap dimana individu ada pada perasaan antara dewasa dan remaja, individu juga harus

memenuhi kriteria untuk menjadi dewasa namun dirinya masih belum dewasa sepenuhnya. (e) *The age of possibilities*, pada tahap ini individu memiliki kesempatan untuk merubah kehidupannya kearah yang lebih positif, yaitu individu memiliki kesempatan untuk dapat berkembang baik dari karir, pendidikan maupun hubungan. (2) Faktor Eksternal, yaitu individu dapat mengalami *Quarter life crisis* karena berasal dari faktor yang berada diluar diri individu antara lain (1) Hubungan percintaan, keluarga dan pertemanan, dalam periode ini individu akan mulai bertanya pada dirinya yaitu kapan dirinya siap menikah, apakah pasangan yang dipilih sudah tepat untuk menjadi pendamping hidup. Bagi individu yang belum memiliki pasangan menghadapi keinginan agar dapat menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis. Selain itu dalam membangun relasi keluarga individu akan merasa cukup dewasa sehingga tidak ingin terus menerus membani orang tuasehingga akan muncul kemandirian, namun disisi lain belum cukup mandiri secara finansial. Dalam hubungan pertemanan individu akan bertanya bagaimana dirinya akan mendapatkan teman yang baik dan dapat menjadi contoh untuk dirinya. (2) kehidupan dalam pekerjaan dan karir, perubahan lingkungan yang terjadi di dalam lingkungan kerja yang biasanya penuh dengan persaingan dan tekanan maka individu harus mampu beradaptasi dengan keadaan tersebut dan banyak orang yang merasakan stress karena hal tersebut. Selain itu juga akan muncul kebingungan kebingungan mengenai pekerjaan yang akan diambil apakah pekerjaan tersebut akan sesuai dengan minat dan potensi atau pekerjaan tersebut hanya sebagai tuntutan dari kebutuhan. (3) Tantangan di bidang akademik, pada masa *Quarter life crisis* individu akan mengalami keragu – ragu mengenai akademik yang akan dipilih. Selain itu individu mempertanyakan apakah bidang yang akan ditempuh dapat menunjang karirnya dikemudian hari.

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, maupun bantuan yang diterima oleh individu yang berasal dari individu lain, dimana individu lain dapat berarti individu secara perorangan atau kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Selain itu menurut House dan Khan mendefinisikan dukungan sosial merupakan

suatu tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental serta penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya (Wibowo & Susanto, 2014). Dukungan sosial yang diterima individu dari orang – orang tertentu dalam kehidupannya serta berbeda dalam lingkungan sosial tertentu dimana individu yang menerima akan merasa diperhatikan, dihargai dicintai, serta dilibatkan dalam komunikasi dan kewajiban timbal balik (Taylor, 2018). Lingkungan sosial yang memiliki kemampuan untuk dapat memberikan dukungan sosial untuk individu. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang lain yang ada di sekitar seperti keluarga, teman, tetangga, rekan kerja maupun masyarakat lainnya. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain terhadap individu sehingga individu merasa dicintai, dihormati dan diterima di lingkungan sosialnya selain itu individu juga terlibat dalam komunikasi dengan perorangan maupun kelompok yang memiliki kewajiban untuk saling timbal balik.

Menurut Sarafino (2011) terdapat beberapa aspek dukungan sosial antara lain: (1) Dukungan emosional, yaitu empati, cinta, serta kepercayaan yang didalamnya terdapat rasa percaya, keterbukaan dan penghargaan. (2) Dukungan informasional, yaitu informasi, nasehat maupun petunjuk yang diberikan untuk menambah pengetahuan seseorang mencari jalan keluar dalam memecahkan permasalahan. (3) Dukungan Instrumental, yaitu sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai secara materi, pemberian kesempatan waktu, pekerjaan, modifikasi lingkungan. (4) Dukungan Persahabatan, dukungan persahabatan yaitu mengcau pada kesediaan orang untuk menghabiskan waktu bersama orang lain. Dari pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan sosial meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan.

Faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial menurut Hobfoll (1986) meliputi : (1) Empati, yaitu turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan tujuanantisipasi emosi dan motivasi tingkahlaku untuk mengurangi beban

dan meningkatkan kesejahteraan oranglain. (2) Norma dan nilai sosial, untuk membimbing individu dalam menjalankan kewajiban dalam kehidupan. (3) pertukaran sosial, hubungan timbal balik sosial yang menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang baik.

Dari literatur diatas disebutkan faktor *Quarter life crisis* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang meliputi lingkungan sosial, teman, percintaan, keluarga, dan pendidikan. Oleh karena itu individu satu dengan yang lain saling memiliki hubungan untuk saling berinteraksi. Karena hal tersebut individu yang berada dalam masa *Quarter life crisis* membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya agar dapat membantu menghadapi permasalahan yang terjadi. Individu akan kebingungan jika menghadapinya sendirian, berbeda apabila terdapat orang lain yang bersedia untuk menolongnya. Oleh karena itu individu satu dengan yang lain saling membutuhkan bantuan atau dukungan sosial dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, relasi.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Dukungan Sosial terhadap *Quarter life Crisis*. Dimana Kota Surakarta merupakan kota yang saat ini cukup pesat perkembangannya karena adanya daya saing baik dalam bidang pendidikan yang ditunjukkan dengan data dari *Website* Kemendikbud menyebutkan terdapat 63 perguruan tinggi yang berada di Kota Surakarta, maupun dalam karir, dalam bidang pendidikan menjadi masalah yang dihadapi oleh dewasa awal yang berada di fase *Quarter life crisis* yang tengah menghadapi permasalahan seputar relasi, finansial maupun karir dan hubungan sosialnya. Manfaat penelitian ini yang pertama manfaat teoritis yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi baru terkait perkembangan ilmu psikologi. Kemudian untuk manfaat praktis yaitu peneliti dapat mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap *Quarter life crisis* dan diharapkan kepada pihak terkait dapat mengetahui mengenai pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi *Quarter life crisis*. Oleh karena itu penulis ingin menguji atau mempunyai hipotesis yaitu terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *Quarter life Crisis*. Dan berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik

melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Quarter life crisis* di Kota Solo”.